



Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Konformitas, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Prespektif Gender

Ayun Romadloniyah✉, Khasan Setiaji

DOI: 10.15294/eeaj.v9i1.37224

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 22 Desember 2019
Disetujui: 1 Januari 2020
Dipublikasikan: 28 Februari 2020

Keywords

Conformity, Consumptive Behavior, Financial Literacy, Gender, Parents Socio-Economic Status

Abstrak

Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan kecenderungan materialistik. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus tergolong tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus, baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas XI IIS yang berjumlah 138 siswa, dengan sampel penelitian 91 siswa, dengan rincian 42 siswa laki-laki dan 49 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa angket dan tes. Metode analisis yang digunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji beda. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y = 1,529 + 0,353X_1 + 1,141X_2 + 0,377X_3$. Status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus dengan kontribusi 58,6%, secara parsial status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap perilaku konsumtif sebesar 35,28%. Konformitas berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa sebesar 55,5%, dan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus. Selain itu berdasarkan hasil uji beda diperoleh rata-rata perilaku konsumtif siswa laki-laki sebesar 59,95 dan rata-rata perilaku konsumtif siswa perempuan sebesar 58,51.

Abstract

Consumptive behavior is the behavior of a person who is no longer based on rational considerations, but a materialistic tendency. Based on the results of earlier observations indicated the consumer behavior of students in state senior high school of 1 Bae Kudus was high. This research aimed to describe the socioeconomic status of parents, conformity, and financial literacy toward consumptive behavior of the students in state senior high school of 1 Bae Kudus, either simultaneously or partially. The population in this research are students class of Eleventh Social Science, amounted 138 students, which research samples 91 students, the details are 42 students man and 49 students women. This research uses quantitative approach with data collection method in the form of questionnaire and test. The analytical method used is a descriptive statistical analysis, multiple linear regression analysis, and difference test. The results of this research obtain the regression equation $Y = 1.529 + 0.353X_1 + 1.141 X_2 + 0, 377 X_3$. socio-economic status of parents, conformity, and financial literacy simultaneously influence consumer behavior of the students in state senior high school of 1 Bae Kudus which contribution 58.6%, social status economy of parents effect on consumer behavior as big as 35,28% partially. Conformity affects student's consumptive behavior by 55.5 %, and financial literacy doesn't give an effect on consumptive behavior of the students in state senior high school of 1 Bae Kudus. Besides that, based on results of difference test obtained the average behavior consumptive of the students man is 59, 95 and average behavior consumptive of the students women is 58.51.

How to Cite

Romadloniyah, A., & Setiaji, K..(2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Konformitas, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Prespektif Gender. *Economic Education Analysis Journal*, 9 (1), 50-64.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: romadloniyaha@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari aktivitas konsumsi, karena pada dasarnya manusia memiliki berbagai tuntutan kebutuhan untuk menunjang proses kehidupan. Kegiatan konsumsi dapat menimbulkan permasalahan ketika manusia lebih mendahulukan keinginan dibandingkan dengan kebutuhan. Sehingga sering kali mereka mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan, atau dapat dikatakan sebagai perilaku konsumtif (Sembiring, 2008:2).

Sekarang ini perilaku konsumtif akan sangat mudah menjangkiti setiap orang termasuk juga remaja. Remaja merupakan salah satu kelompok sosial yang rentan terhadap perubahan pola konsumsi. Budaya konsumtif yang ada pada remaja tentunya tidak terlepas dari watak manusia sebagai makhluk yang hedonis dimana remaja memiliki rasa tidak puas akan segala sesuatu yang telah dimiliki. Perilaku konsumtif pada remaja berkembang menjadi sebuah gaya hidup tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan remaja yang semakin banyak serta munculnya gengsi masyarakat dan juga terhadap remaja lainnya. Bagi kebanyakan remaja, menganut gaya hidup konsumtif seperti ini merupakan cara yang paling tepat untuk dapat ikut masuk ke dalam kehidupan kelompok sosial yang diidamkan. Sembiring (2008: 5) menyatakan, keinginan ini cenderung menjadi kebutuhan semu, dalam memenuhi kebutuhan semu biasanya orang tidak tahu mengapa ia membutuhkannya.

Gaya hidup seseorang mampu mempengaruhi perilaku, termasuk dalam menentukan pilihan akan barang dan jasa yang akan menjadi konsumsinya. Dalam memilih produk yang akan dikonsumsi, seseorang akan mengasosiasikannya dengan gaya hidup yang menjadi pilihannya. Setiap hari akan selalu ada produk-produk baru yang muncul di pasaran baik itu peralatan elektronik, kosmetik, pakaian, dll. Untuk mendapatkan barang-barang tersebut manusia konsumtif akan rela melakukan dan mengorbankan berbagai hal

agar dapat memilikinya. Fenomena ini akan menjadi lebih buruk ketika tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga terjadi pada orang di usia remaja (Sumartono, 2002).

Terkait gaya hidup nyatanya gender sangat berpengaruh. Dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan jauh lebih cenderung untuk membeli bukan berdasarkan kebutuhan atau membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan (Meiranti, 2015).

Surendra (2014) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode / masa peralihan. Dalam setiap periode peralihan tersebut, status individu seseorang menjadi semu dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja tidak lagi dapat disebut sebagai seorang anak kecil dan mereka juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Namun di lain pihak status remaja yang tidak jelas ini mampu menguntungkan karena remaja dapat mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang dianggap paling sesuai bagi dirinya. Remaja masa kini banyak sekali tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Remaja kini juga banyak terjebak dalam kehidupan konsumtif, seperti rela mengeluarkan uangnya untuk memenuhi keinginan bukan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam kesehariannya, remaja menghabiskan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan, dan lain sebagainya. Semua ini dilakukan remaja hanya untuk pamer dan mengikuti gengsi. Seperti diketahui bahwa masa remaja merupakan fase di mana mereka masih labil. Terkadang jika keinginannya tidak terpenuhi akan muncul rasa kecewa, marah, dan tingkah laku lainnya yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri serta orang lain. Bahkan remaja akan melakukan segala upaya agar dapat memenuhi konsumsinya. Misalnya terdapat kasus remaja yang mencuri barang atau uang, bahkan tidak segan untuk menyelewengkan uang pembayaran sekolah untuk membeli barang yang

diinginnkannya. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah perilaku yang tidak sesuai, contohnya akan menimbulkan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif sendiri menggambarkan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal (Tambunan, 2001).

Kasus-kasus dan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan kejadian yang sangat memprihatinkan dan timbul akibat dari adanya perilaku konsumtif di kalangan para remaja Indonesia. Kejadian-kejadian tersebut dapat ditemukan di lingkungan sekolah-sekolah yang ada di Indoseia, terutama dikota-kota besar. Hal tersebut di temukan pula pada siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Bae Kudus. SMA Negeri 1 Bae Kudus merupakan satuan pendidikan yang berada di daerah administratif Kota Kudus dan dapat dikatakan berada di wilayah yang cukup dekat dengan wilayah perkotaan dengan perkembangan teknologi, informasi, dan pergaulan yang cukup pesat sehingga dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku para siswanya. Masalah ini didapat berdasarkan hasil observasi awal. Hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan

April menunjukkan masih banyaknya siswa yang berperilaku konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata uang saku perbulan siswa kelas X dan XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus berdasarkan Tabel 1.

Pada umumnya, orang tua memberi uang saku kepada anak ditujukan untuk jajan di sekolah. Namun, seorang siswa harus tetap mampu mengalokasi uang saku yang diberikan oleh orang tua semisal dengan mengurangi pengeluarannya untuk jajan. Jika seorang siswa mampu mengurangi pengeluaran untuk jajan di sekolah, siswa tersebut tidak harus meminta tambahan uang saku lagi kepada orang tua untuk kebutuhan transport, belajar, dan lain-lain. Rapih (2016:15) menguraikan bahwa seseorang yang konsumtif serta mengalokasikan uangnya untuk hal-hal yang bersifat jangka pendek. Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri 1 Bae Kudus untuk jajan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pengeluaran siswa untuk kebutuhan belajar yang merupakan untuk investasi bagi masa depan. Selain itu siswa yang defisit lebih banyak jika dibandingkan dengan yang impas dan surplusnya dengan rata-rata uang saku perbulan.

Tabel 1. Alokasi Uang Saku Siswa Bulan Februari – April 2017

| Bulan | Total Uang Saku Perbulan | Rata-Rata Kegunaan Uang Saku | | | |
|-----------------------------------|--------------------------|------------------------------|--------------|-------------------|---------------------|
| | | Jajan | Transportasi | Kebutuhan Belajar | Kebutuhan Lain-Lain |
| Februari | 447.275 | 279.575 | 63.037,50 | 58.481,25 | 122.187 |
| Maret | 452.225 | 284.013 | 66.412,50 | 59.106,25 | 124.062,5 |
| April | 447.275 | 280.200 | 65.037,50 | 58.481,25 | 156.875 |
| Total Kegunaan Uang Saku Perbulan | | | Defisit | Impas | Surplus |
| | 525.281,30 | | 55 siswa | 5 siswa | 20 siswa |
| | 533.594 | | 58 siswa | 3 siswa | 19 siswa |
| | 560.593,80 | | 58 siswa | 4 siswa | 18 siswa |

Sumber data: Data diolah, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat total uang saku berdasarkan kategori jajan, transportasi, kebutuhan belajar, dan kebutuhan lain-lain. Walaupun penggunaan uang saku untuk jajan ini lebih tinggi dari pada untuk kegunaan yang lain, namun belum dapat mencerminkan bahwa siswa berperilaku konsumtif. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada delapan orang siswa, empat orang dari kelas X dan empat lainnya dari kelas XI. Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa tujuh dari delapan siswa menyatakan kegunaan uang saku untuk jajan biasanya untuk membeli makan pada jam istirahat pertama atau kedua dan untuk membeli jajan walaupun terkadang uang jajan mereka masih utuh atau sisa pun tidak digunakan sama sekali untuk kebutuhan belajar yaitu membeli LKS, memfotocopy buku-buku di sekolah karena biasanya untuk keperluan tersebut mereka meminta lagi kepada orang tuanya. Empat orang siswa dari kelas XI menyatakan bahwa selain digunakan untuk jajan di sekolah mereka juga sering menggunakan uang sakunya untuk jajan di luar setelah sepulang sekolah dengan teman sebanyanya untuk nongkrong di mall, café, atau tempat nongkrong lainnya. Salah satu siswa juga memperkuat perilaku konsumtif, karena ketika berbelanja di mall dia tidak bisa mengendalikan diri untuk untuk tidak membeli barang. Barang ini seperti baju padahal sebelumnya dia sudah membeli baju di toko yang lain. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa berperilaku konsumtif.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh enam dari delapan siswa yang menyatakan bahwa dirinya bersifat boros. Bahkan sering kali uang saku yang diberikan oleh orang tua kurang untuk setiap bulannya dan tidak jarang dari mereka yang meminta uang lebih lagi kepada orang tuanya. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas, hal ini terlihat dari banyaknya motor dan mobil yang ada di tempat parkir.

Tabel 2. Pendapatan Orang Tua Siswa Perbulan

| No. | Tingkat Pendapatan | Frekuensi | (%) |
|-----|---|-----------|---------|
| 1. | < Rp 1.500.00 | 7 | 8,75 % |
| 2. | Antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.00 | 27 | 33,75 % |
| 3. | Antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.00 | 20 | 25,00 % |
| 4. | > Rp. 3.500.00 | 26 | 32,50 % |
| | Jumlah | 80 | 100% |

Sumber: Data primer observasi, 2017

Tabel 2. menunjukkan bahwa 32,50 % dari 80 siswa siswa memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Menurut Wahyono (dalam Ana, 2011) perilaku konsumsi siswa tak lepas dari pengaruh status sosial ekonomi orang tua. Orang tua siswa berada di status sosial ekonomi atas cenderung memberikan uang saku yang berlebihan untuk anaknya dengan harapan anaknya tersebut membelanjakan uang sakunya untuk membeli kebutuhan sekolah. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2015) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumsi siswa.

Tambunan (2001) menyatakan bahwa perilaku konsumtif pada remaja muncul karena remaja ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar, ikut-ikutan teman, ingin tampak berbeda dengan orang lain dan cenderung tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Perilaku konsumtif oleh kalangan remaja ataupun dewasa merupakan fenomena yang sedang terjadi pada saat ini.

Salah satu faktor yang mengakibatkan perilaku konsumtif dikalangan remaja yaitu *financial literacy* yang dimilikinya. Apabila *financial literacy* rendah maka perilaku konsumtif akan tinggi, lain halnya ketika *financial literacy* tinggi maka seharusnya perilaku konsumtif siswa akan rendah.

Tabel 3. Nilai Rata-rata UTS Mapel Ekonomi Kelas X IIS SMA N 1 Bae Kudus Th. Ajaran 2016/2017

| No. | Kelas | Nilai Rata-rata |
|-----|---------|-----------------|
| 1. | X IIS 1 | 80 |
| 2. | X IIS 2 | 72 |
| 3. | X IIS 3 | 89 |
| 4. | X IIS 4 | 55 |

Sumber: Data primer observasi, 2017

Tabel 4. Nilai Rata-rata UTS Mapel Ekonomi Kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus Th. Ajaran 2016/2017

| No. | Kelas | Nilai rata-rata |
|-----|----------|-----------------|
| 1. | XI IIS 1 | 79 |
| 2. | XI IIS 2 | 73 |
| 3. | XI IIS 3 | 84 |
| 4. | XI IIS 4 | 57 |

Sumber: Data primer observasi, 2017

Berdasarkan Tabel 3. hasil nilai UTS siswa kelas X yang melampaui batas KKM hanya 2 kelas, sedangkan menurut Tabel 4. hasil UTS siswa kelas XI yang melampaui batas KKM juga hanya 2 kelas. Hal ini bisa dikatakan bahwa siswa kelas X dan XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus memiliki *financial literacy* yang cukup rendah. Ketika seseorang memiliki *financial literacy* yang rendah maka kemungkinan melakukan perilaku konsumtif sangat tinggi.

Penelitian ini mengkaji khusus pada remaja dengan prespektif gender, karena begitu pentingnya periode pada masa remaja dalam menentukan kehidupan dimasa depan. Me-

nurut Sumartono (2002) mengatakan bahwa perilaku konsumtif begitu dominan di kalangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan karena secara psikologis, remaja masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Selain itu menurut Sukari (2013:159) remaja antar umur 12 sampai 18 tahun seringkali berperilaku konsumtif karena pada usia tersebut merupakan masa peralihan dan pencarian identitas.

Peneliti memilih kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus sebagai objek penelitian karena paling sesuai dengan kriteria. Kelas X merupakan tahap awal atau penyesuaian dan belum terpengaruh dengan lingkungannya. Kelas XI adalah masa dimana siswa SMA merasa ingin melakukan banyak hal, lebih berorientasi pada lingkungan pergaulan dan selalu ingin mencoba hal baru. Dan kelas XII sudah mulai matang dan fokus mempersiapkan diri untuk ujian nasional dan mendaftar di perguruan tinggi.

Pertimbangan bahwa siswa IIS mendapatkan porsi lebih dalam pembelajaran ekonomi-akuntansi dibandingkan dengan jurusan MIPA. Idealnya, apabila siswa mendapatkan porsi lebih pembelajaran tersebut seharusnya siswa dapat mengimplementasikan pembelajaran tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami perilaku konsumtif, terlebih dahulu harus memahami perilaku konsumen. Ada dua kekuatan dari faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu kekuatan sosial budaya dan kekuatan psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton, 1981 (Mangkunegara, 2002: 5) yang menyatakan: "*sociocultural and psychological force which influence consumers' buying behavior*". Kekuatan sosial budaya terdiri dari faktor budaya, tingkat sosial, kelompok acuan (*small reference group*), dan keluarga. Sedangkan kekuatan psikologis terdiri dari pengalaman belajar, kepribadian, sikap dan keyakinan, serta gambaran diri (*self-concept*). Hal ini senada dengan Khan (2006:29) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen

yang konsumtif adalah faktor internal seperti motivasi, sikap, kepribadian, pembelajaran dan memori serta pemrosesan informasi. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh budaya, kelas sosial, keluarga, individu, dan pengaruh lain seperti peristiwa atau kejadian yang pernah dialami.

Sebagai dugaan awal penyebab perilaku konsumtif siswa, terlebih dahulu mengumpulkan informasi awal melalui tahap wawancara kepada satu guru mata pelajaran Ekonomi / Akuntansi di SMA Negeri 1 Bae Kudus dan 8 siswa kelas X IIS dan XI IIS. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus berperilaku konsumtif. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus, yaitu faktor lingkungan tempat tinggal, pendapatan orang tua, status ekonomi keluarga, pola perlakuan orang tua, peran orang tua, sifat dari anak itu sendiri, pendidikan mata pelajaran ekonomi, pengetahuan mengenai keuangan dan konformitas teman sebaya, serta faktor karena keinginan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan serta dari pendapat ahli, diperoleh faktor yang diduga berpengaruh kuat terhadap perilaku konsumtif pada siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus. Diantaranya persepsi tentang status sosial ekonomi orang tua, konformitas teman sebaya dan pengetahuan tentang keuangan (*financial literacy*). Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi-kondisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif sebagai variabel dependen masih tinggi.

Status sosial ekonomi orang tua dalam keluarga tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku membeli remaja, karena semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberian orang tua, begitupun sebaliknya. Semakin rendah pendapatan orang tua maka semakin kecil kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberian orang tua (Sipunga, 2014:63)

Myers (2010) menyatakan bahwa kon-

formitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai akibat dari tekanan kelompok. Terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga terhindar dari celaan maupun keterasingan. Hal tersebut membuat remaja cenderung memperhatikan penampilannya agar dapat diterima oleh kelompoknya. Berbagai usaha dilakukan remaja agar dapat tampil dan diterima oleh kelompoknya. Keterikatan dengan kelompok teman sebaya mempengaruhi perilaku remaja. dan norma yang ada dalam kelompok menyebabkan remaja menjadi konform dengan temannya.

Pengetahuan tentang keuangan (*financial literacy*) yang dikaitkan dari hasil pembelajaran internal. Sipua (201:50) pembelajaran dapat diartikan sebagai pengetahuan individu untuk memahami suatu pengetahuan yang berhubungan dengan keuangan. Financial literacy ini seharusnya sudah diajarkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembelajaran untuk menabung, mengurangi jajan, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya pendidikan ekonomi adalah mendidik para siswa agar bersikap bijak menggunakan sumber daya yang terbatas dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan kurikulum nasional untuk mata pelajaran ekonomi yang diterapkan di tingkat SMA. Beberapa standar kompetensi yang merujuk pada pendidikan keuangan seperti permasalahan ekonomi, perilaku konsumen dan produsen, pendapatan nasional, konsumsi dan investasi, seta uang dan perbankan. Pada kompetensi dasar mengenai deskripsi pola perilaku konsumen dapat dikaitkan dengan perilaku konsumen yang konsumtif. Dengan demikian seharusnya pendidikan menghasilkan manusia yang bijak dalam melakukan konsumsi termasuk para remaja yang berstatus sebagai siswa SMA dengan asumsi lebih baik pengetahuannya tentang keuangan dibandingkan dengan remaja lainnya.

Secara logis memang sudah terbukti apabila status sosial ekonomi orang tua tinggi maka perilaku konsumtif akan tinggi. Apabi-

la konformitas tinggi, maka pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif siswa akan tinggi, begitupun sebaliknya. Apabila *financial literacy* rendah maka perilaku konsumtif akan tinggi, lain halnya ketika *financial literacy* tinggi maka seharusnya perilaku konsumtif siswa akan rendah.

Meiranti (2015) gender sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Dibandingkan siswa laki-laki, siswa perempuan jauh lebih cenderung untuk membeli bukan berdasarkan kebutuhan atau membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan.

Penggunaan variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan dengan prespektif gender yang diduga berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus diperkuat dengan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Sipunga (2014) dengan judul "Kecenderungan Perilaku Konsumtif Remaja Di Tinjau Dari Pendapatan Orang Tua Pada Siswa-Siswi SMA Kesatrian 2 Semarang". Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu status sosial ekonomi orang tua tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku membeli pada remaja, karena semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang pemberian dari orang tua, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah pendapatan orang tua maka semakin kecil kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberian orang tua.

Penelitian mengenai perilaku konsumtif dengan objek siswa sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Nurfarika (2015). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh positif *peer group* terhadap perilaku konsumtif siswa kelas X IIS dan XI IIS SMA Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015 secara parsial sebesar 40,70%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pulyadi (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa SMA Negeri 5 Samarinda.

Penelitian lain mengenai perilaku konsumtif juga dilakukan oleh Meiranti (2015).

Hasil dari penelitian ini yaitu kemudahan berbelanja secara online menyebabkan munculnya perilaku konsumtif. Seseorang dapat terpengaruh *online shop* dengan mudah. Perilaku konsumtif ini akan berbeda pada laki-laki dan perempuan. Dibandingkan laki-laki, perempuan jauh lebih cenderung untuk memiliki perilaku konsumtif. Perempuan kerap kali berbelanja tanpa dasar kebutuhan namun hanya sebatas keinginan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis adanya pengaruh tentang status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Bae Kudus, (2) Menganalisis adanya pengaruh tentang status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Bae Kudus, (3) Menganalisis adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Bae Kudus, (3) Menganalisis adanya pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Bae Kudus, (4) Menganalisis adanya pengaruh gender terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/ sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus Negeri 1 Bae Kudus yang berjumlah 138 siswa, dengan rincian 42 siswa laki-laki dan 96 siswa perempuan. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas sampel laki-laki dan sampel perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam pen-

elitian ini adalah proportional random sampling untuk mengambil sampel perempuan dan sampel jenuh untuk sampel laki-laki. Pengambilan sampel perempuan dalam penelitian ini menggunakan taraf kesalahan sebesar 10% , berdasarkan perhitungan menggunakan rumus solvin diperoleh hasil 42 siswa.

Dalam penelitian ini akan ada dua jenis instrumen pengumpulan data yaitu tes pilihan ganda (*multiple choice test*), dan kuesioner. Tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur pemahaman tentang literasi keuangan siswa, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengukur perilaku konsumtif siswa, status sosial ekonomi orang tua dan konformitas siswa. Dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner tertutup yaitu setiap pertanyaan telah disertai jawaban yang kemudian responden hanya memilih jawaban yang paling sesuai. Penskoran menggunakan skala *Likert* yang sudah dimodifikasi dengan alternatif lima pilihan jawaban.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program komputer yaitu program SPSS. Adapun analisis yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji hipotesis (uji F dan uji t), koefisien determinasi simultan (R^2) dan parsial (r^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif dari variabel perilaku konsumtif siswa memiliki rata-rata skor 59,18 berada pada kriteria tinggi, sehingga perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus tergolong tinggi. Sedangkan untuk variabel bebas dalam penelitian ini yaitu : variabel status sosial ekonomi orang tua (X1) memiliki rata-rata sebesar 29,08 dan berada pada kriteria tinggi. Variabel konformitas (X2) memiliki rata-rata sebesar 36,79 dan berada pada kriteria sedang. Variabel literasi keuangan (X3) memiliki rata-rata sebesar 14,31 dan berada pada kriteria tinggi.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini sudah dikategorikan lulus

uji asumsi klasik. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal, mempunyai hubungan linear, tidak mengalami multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 yang berarti variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus.

Uji hipotesis parsial (Uji t) dalam penelitian ini dilakukan untuk untuk menguji bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan secara sendiri-sendiri atau parsial mempengaruhi perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Berdasarkan hasil olah data menunjukkan nilai signifikansi uji t untuk masing-masing variabel bebas diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Variabel status sosial ekonomi orang tua (X1) mempunyai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus, (2) Variabel konformitas (X2) mempunyai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus, (3) Variabel literasi keuangan (X3) mempunyai signifikansi sebesar $0,066 > 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus.

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan terhadap

perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Berdasarkan hasil olah data uji regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,529 + 0,353X_1 + 1,141X_2 + 0,377X_3$$

Persamaan regresi di atas, memiliki makna sebagai berikut: (1) Konstanta (a) sebesar 1,529, yang berarti tanpa dipengaruhi oleh variabel pemanfaatan status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan (seluruh variabel bebas bernilai 0) maka perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus sebesar 1,529, (2) Koefisien regresi variabel status sosial ekonomi orang tua (X_1) sebesar 0,353. Yang berarti variabel status sosial ekonomi orang tua bernilai positif terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Artinya jika variabel status sosial ekonomi orang tua ditingkatkan 1 poin, perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus meningkat sebesar 0,353, dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap, (3) Koefisien regresi variabel konformitas (X_2) sebesar 1,141. Yang berarti variabel konformitas bernilai positif terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Artinya jika variabel konformitas ditingkatkan 1 poin, perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus meningkat sebesar 1,141, dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap, (4) Koefisien regresi variabel literasi keuangan (X_3) sebesar 0,377. Yang berarti variabel literasi keuangan bernilai positif terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus jurusan IIS. Artinya jika variabel literasi keuangan ditingkatkan 1 poin, perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus meningkat sebesar 0,377, dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Besarnya kontribusi variabel status sosial ekonomi orang tua konformitas,

dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus diketahui dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R²*.

Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa *Adjusted R²* sebesar 0,586 (58,6%). ini berarti bahwa 58,6 % variabel perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus dijelaskan oleh variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan. Sisanya sebesar 41,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Analisis Koefisiensin Determinasi Parsial (r^2), uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh dari masing-masing variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan terhadap variabel perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Koefisien determinasi parsial dapat dihitung berdasarkan nilai *Correlations Partial*. Berdasarkan hasil olah data besarnya kontribusi variabel secara parsial sebagai berikut: (1) Besarnya kontribusi variabel status sosial ekonomi orang tua terhadap variabel perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus adalah $(0,244)^2 \times 100 = 5,95\%$, (2) Besarnya kontribusi variabel konformitas terhadap variabel perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus adalah $(0,745)^2 \times 100 = 55,5\%$, (3) Besarnya kontribusi variabel literasi keuangan terhadap variabel perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus adalah $(0,196)^2 \times 100 = 3,84\%$.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat diketahui bahwa variabel konformitas memiliki kontribusi paling tinggi mempengaruhi perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus dibandingkan dengan variabel status sosial ekonomi orang tua dan literasi keuangan.

Uji beda rata-rata T-Test digunakan untuk mengetahui apakah rata-rata perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus berbeda untuk responden laki-laki dan perempuan. Karena sampelnya independen yaitu siswa laki-laki dan perempuan sudah berbeda secara biologis, maka digunakan

independent sample t-test. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rata-rata Perilaku konsumtif siswa laki-laki kelas XI IIS adalah sebesar 59,95 atau 60 berada pada kategori Tinggi, sedangkan rata-rata Perilaku konsumtif siswa perempuan kelas XI IIS adalah sebesar 58,51 atau 59 berada pada kategori Tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kolom tabel *Levene's Test for Equality Of variances* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,151 yang berarti bahwa *variance* perilaku konsumtif siswa antara laki-laki dan perempuan adalah sama dan juga perilaku konsumtif siswa tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Konformitas, dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Status sosial didefinisikan sebagai satu rangkaian tingkat posisi sosial, dimana tiap anggota dari tingkatan menempati posisinya, atau sejumlah kelompok yang membagi-bagi kelompoknya dalam beberapa strata tingkatan (Nitisusastro 2012:102). Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Literasi keuangan berhubungan dengan kemakmuran individu, keluarga, masyarakat dan pasar karena Literasi keuangan sebagai tonggak kehidupan. Hidup akan berjalan dengan baik ketika kondisi finansial kondusif. Literasi keuangan yang didapat dari pendidikan keuangan yang efektif dapat membantu individu dalam membuat anggaran rumah tangga, membuat rencana tabungan, manajemen hutang dan menentukan pilihan investasi.

Hasil analisis deskriptif dari variabel perilaku konsumtif siswa memiliki rata-rata skor 59,8 berada pada kriteria tinggi, sehingga

perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus tergolong tinggi. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan Literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 yang berarti variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan Literasi keuangan secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H1 dalam penelitian ini diterima.

Uji koefisien determinasi simultan (R^2) dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Adjusted R^2 sebesar 0,586 (58,6%). ini berarti bahwa 58,6 % variabel perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus dijelaskan oleh variabel status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan Literasi keuangan. Sisanya sebesar 41,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Status sosial ekonomi menurut Santrock (2007:198) adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Status sosial ekonomi orang yang tinggi dapat mempengaruhi anak berperilaku konsumtif. Orang tua yang memiliki penghasilan tinggi, anak cenderung memiliki gaya hidup yang tinggi pula dan orang tua yang memiliki penghasilan rendah anak akan cenderung memiliki gaya hidup yang sederhana. Ujang Sumawarman (2011) menambahkan klasifikasi karakteristik untuk menunjukkan tingkat status sosial ekonomi yakni dengan tingkat konsumsi (pengeluaran rumah tangga) dan kondisi tempat tinggal. Semakin tinggi tingkat konsumsi maka akan semakin tinggi tingkat pengeluaran, hal demikian mengindikasikan adanya perilaku konsumtif yang terjadi. Begitu juga dengan kondisi tempat tinggal, apabila

rumah yang dimiliki masuk dalam kategori rumah permanen maka logikanya penghasilan yang didapat pun cukup tinggi.

Pengukuran variabel status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus menggunakan 3 indikator yaitu (1) tingkat pendidikan orang tua (2) tingkat pendapatan (3) tingkat kepemilikan kekayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan status sosial ekonomi orang tua siswa kelas XI IIS tergolong dalam kriteria tinggi dengan rata-rata 29,08 atau 29.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N Bae Kudus". Variabel status sosial ekonomi orang tua mempunyai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,021, sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H2 dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipunga (2014) yang menyatakan status sosial ekonomi orang tua orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku membeli pada remaja, karena semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang pemberian dari orang tua, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah pendapatan orang tua maka semakin kecil kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberian orang tua.

Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Myers (2010) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai akibat dari tekanan kelompok. Terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga terhindar dari celaan maupun keterasingan. Hal tersebut membuat remaja cenderung memperhatikan penampilannya agar dapat diterima oleh kelompok-

nya. Berbagai usaha dilakukan remaja agar dapat tampil dan diterima oleh kelompoknya. Keterikatan dengan kelompok teman sebaya mempengaruhi perilaku remaja, dan norma yang ada dalam kelompok menyebabkan remaja menjadi konform dengan temannya.

Pengukuran variabel konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus menggunakan 3 indikator yaitu (1) kekompakan (2) kesepakatan (3) ketaatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konformitas siswa kelas XI IIS tergolong dalam kriteria sedang dengan rata-rata 36,79 atau 37. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N Bae Kudus". Variabel konformitas mempunyai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H3 dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulyadi (2015) yang menyatakan bahwa konformitas berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku konsumtif. Sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin sedikit peluang individu untuk berperilaku konsumtif. Oleh karena itu dalam mengatasi perilaku konsumtif, konformitas perlu diperhatikan agar perilaku konsumtif tidak semakin tinggi.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang kemampuan dalam mengelola keuangan secara pribadi untuk dapat memenuhi kebutuhan. Kemampuan Literasi keuangan yang baik maka dapat mengurangi siswa untuk berperilaku konsumtif begitu pun sebaliknya. Pengukuran variabel Literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus menggunakan 4 indikator yaitu (1) pengetahuan dasar (2)

tabungan dan pinjaman (3) investasi (4) konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan financial literacy siswa kelas XI IIS tergolong dalam kriteria tinggi dengan rata-rata 14,31 atau 14.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh Literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N Bae Kudus". Variabel Literasi keuangan mempunyai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,066, sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh Literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H3 dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohana (2017) yang menyatakan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Jadi santri memiliki literasi keuangan yang baik dan benar maka tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap perilaku konsumtif santri. Penyebabnya adalah karena terlanjur terlena oleh keadaan nyaman berupa kemudahan mendapatkan uang kiriman tanpa bersusah payah. Sehingga lupa diri saat membelanjakan uangnya, literasi keuangan yang dimilikinya tidak lagi berperan sebagai pengendali perilaku konsumtif mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus, walaupun mereka memiliki Literasi keuangan yang tinggi mereka cenderung bersikap konsumtif karena mereka tidak menerapkan apa yang telah diperoleh disekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam membelanjakan uangnya mereka membeli bukan berdasarkan faktor keinginan dan gengsi semata dan juga konsumtif merupakan gaya hidup mereka.

Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Dibandingkan siswa laki-laki, siswa perempuan jauh lebih cenderung untuk membeli bukan berdasarkan kebutuhan atau membeli barang-barang yang mereka tahu tidak mere-

ka butuhkan, menjadikan kegiatan berbelanja sebagai sebuah metode perayaan, membeli barang tanpa perencanaan dan membeli barang sesering mungkin. Perilaku konsumtif ini akan berbeda pada laki-laki dan perempuan. Dibandingkan laki-laki, perempuan jauh lebih cenderung untuk memiliki perilaku konsumtif. Perempuan kerap kali berbelanja tanpa dasar kebutuhan namun hanya sebatas keinginan. (Meiranti: 2015).

Hasil analisis uji beda dengan menggunakan *independent sample t-test* perilaku konsumtif siswa laki-laki memiliki rata-rata sebesar 59,95 dan berada pada kriteria tinggi. Sedangkan perilaku konsumtif siswa perempuan memiliki rata-rata sebesar 58,51 dan berada pada kriteria tinggi. Walaupun perilaku konsumtif siswa laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kriteria tinggi, siswa laki-laki cenderung lebih konsumtif dibandingkan dengan siswa perempuan.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA N 1 Bae Kudus". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kolom tabel *Levene's Test for Equality Of Variances* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,151 yang berarti bahwa *variance* perilaku konsumtif siswa antara laki-laki dan perempuan adalah sama dan juga perilaku konsumtif siswa tidak jauh berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H5 dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiranti (2015) yang menyatakan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan jauh lebih cenderung untuk membeli bukan berdasarkan kebutuhan atau membeli barang-barang yang mereka tahu tidak mereka butuhkan, menjadikan kegiatan berbelanja sebagai sebuah metode perayaan, membeli barang tanpa perencanaan dan membeli barang sesering mungkin.

Menurut Tambunan (2001) dalam perilaku membeli, laki-laki lebih mudah terpengaruh oleh bujukan penjual, karena tidak sabar dalam memilih, dan kurang menikmati kegia-

tan berbelanja, sedangkan perempuan lebih tertarik pada warna dan bentuk tanpa melihat kegunaannya, tidak mudah terpengaruh bujukan penjual, dan senang dalam melakukan kegiatan berbelanja walaupun hanya *window shopping* (melihat-lihat saja tanpa membeli).

Lim et al (2010) mengemukakan laki-laki lebih cenderung lebih aktif dalam berbelanja *online* daripada wanita. Menurut Leonard, laki-laki lebih menyukai pembelian *hardware*, *software*, dan perangkat elektronik sedangkan perempuan lebih menyukai pembelian produk makanan, minuman, dan pakaian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Seock dan Bailey (2008) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam orientasi belanja, pencarian informasi *online*, maupun pembelian *online*.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus perbedaan perilaku konsumsi ini berdasarkan pada hobi, gengsi, dan kurangnya kemampuan siswa laki-laki dalam mengatur keuangan mereka serta intensitas nongkrong. Ada beberapa siswa yang mengaku memiliki hobi yang cukup merogoh uang lebih untuk melakukan hobinya, diantaranya fotografi, memelihara reptile, dan bermain game. Enam dari delapan siswa laki-laki mengaku gengsi ketika mereka jalan dengan pacarnya dan yang membayari adalah si pacar. Intensitas nongkrong siswa laki-laki juga lebih sering dibandingkan dengan siswa perempuan. Tujuh dari delapan siswa mengaku bahwa hampir setiap hari mereka pergi nongkrong dengan teman sebaya setelah pulang sekolah maupun pada malam harinya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil analisis deskriptif dari variabel perilaku konsumtif mahasiswa memiliki rata-rata skor 59,8 berada pada kriteria tinggi, sehingga perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus tergolong tinggi. Sedangkan untuk variabel bebas dalam pene-

litian ini yaitu : Variabel status sosial ekonomi orang tua memiliki rata-rata sebesar 29,08 dan berada pada kriteria tinggi. Variabel konformitas memiliki rata-rata sebesar 36,79 dan berada pada kriteria sedang. Variabel *financial literacy* memiliki rata-rata sebesar 14,31 dan berada pada kriteria tinggi, (2) Ada pengaruh status sosial ekonomi orangtua, konformitas, dan *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 1 Bae Kudus secara simultan yakni sebesar 58,6 %, (3) Ada pengaruh positif status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus secara parsial yakni sebesar 5,95 %, (4) Ada pengaruh positif konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus secara parsial yakni sebesar 55,5 %, (5) Tidak ada pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus secara parsial, (6) Tidak ada pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus. Perilaku konsumtif siswa laki-laki kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bae Kudus memiliki rata-rata sebesar 59,95 dan berada pada kriteria tinggi. Sedangkan perilaku konsumtif siswa perempuan memiliki rata-rata sebesar 58,51 dan berada pada kriteria tinggi. Walaupun perilaku konsumtif siswa laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kriteria tinggi, siswa laki-laki cenderung lebih konsumtif dibandingkan dengan siswa perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

(1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini, (3) Ahmad Nurkhin, S. Pd, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian, (3) Khasan Setiaji, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing yang

telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, (4) Kepala SMA Negeri 1 Bae Kudus yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, (5) Rokhis Setiawati, S.Pd, M. Pd dan Drs. Heru Kusmaryono, M.Pd, guru mata pelajaran ekonomi kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Bae Kudus yang telah bersedia membantu dan memberi informasi terkait penelitian, (6) Siswa-siswi SMA Negeri 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2017/2018 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket penelitian, (7) Ayah, Ibu, dan saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, (8) Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Imawati, Indah; Susi laningsih, dan Elvia Ivada. 2013
- Khan, Matin. (2006). *Consumer Behavior and Advertising Management*. New Delhi: New Age International Publishers
- Lim et al. (2010). "Online Search and Buying Behavior". Malaysian Experience, *Canadian Social Science*, Vol. 6, No. 4
- Meiranti, Lici (2015). Pengaruh Online Shop Pada Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Dengan Perspektif Gender. *Skripsi*: IPB
- Myers, D.G. (1983). *Social Psychology*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2002). *Perilaku Konsumen*. Bandung: Refika Aditama
- Nurfarika, Oktavia. (2015). Pengaruh Persepsi Tentang Peran Orang Tua, Peer group dan *Financial Literacy* terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X IIS dan XI IIS di SMA N 7 Semarang Tahun ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rapih, Subroto. (2016) Mei. "Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana". Dalam *Jurnal Scholaria*, Volume 6 Nomor 2. Hal. 14-28. Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Rifa'i, Achmad RC dan Catharina Tri Anni. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Rohana, Fathul Sani. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Religiusitas terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al Munawar Komplek R2). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau. (1985). *Psikologi Sosial* edisi 7 Jakarta: Erlangga
- Sembiring, Amstrong. (2008). Budaya Konsumerisme. <http://www.wattpad.com/3104044-buku-konsumer-karya-amstrong-semiring> (diunduh pada tanggal 15 Februari 2017)
- Sipunga, Nilawati Puspita & Muhamad, Amri H. (2014). Kecenderungan Perilaku Konsumtif Remaja Ditinjau dari Pendapatan Orang Tua pada siswa-siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Volume 3 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam Iklan (Meneropong Imbas Pesan iklan televisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, Ujang. (2011). *Perilaku Konsumen dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bo-

- gor: Ghalia Indonesia.
- Suryani, Tatik. (2008). *Perilaku Konsumen, Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tambunan, R. (2001). Remaja dan Perilaku Konsumtif. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.html>